

**DIGITALISASI UPACARA "ERPANGIR KU LAU" SUKU KARO*****DIGITALISATION OF "THE ERPANGIR KU LAU" CEREMONY OF THE KARO TRIBE*****Heny Mawarni**

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa &amp; Seni, Universitas Negeri Medan,

Email : [henimawarni07@gmail.com](mailto:henimawarni07@gmail.com)**Article Info****Article history :**

Received : 20-08-2024

Revised : 26-08-2024

Accepted : 28-08-2024

Pulished : 30-08-2024

**Abstract**

*The purpose of this research is to find out the process of digitising the Erpangir Ku Lau ceremony and to see the results of digitising the Erpangir Ku Lau ceremony. This research uses qualitative descriptive method. This research uses Nazrita and Nazlena's model, which consists of four stages, namely: (1) information gathering, (2) website user perspective, (3) website design framework construction, (4) evaluation. The data of this research is information about the Erpangir Ku Lau ceremony, a bathing process to purify oneself and ward off bad luck in the tradition of the Karo tribe. This research is based on field observations in Lau Debuk-Debuk, Berastagi Regency, North Sumatra. The result of this research is a German-Indonesian website with the title "Digitalisation of Erpangir Ku Lau Ceremony of Karo Tribe".*

**Keywords : Digitalisation, Website, Ceremony Erpangir ku Lau**

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses digitalisasi upacara Erpangir Ku Lau dan melihat hasil dari digitalisasi upacara Erpangir Ku Lau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan model dari Nazrita dan Nazlena yang terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) pengumpulan informasi, (2) perspektif pengguna situs web, (3) konstruksi kerangka desain situs web, (4) evaluasi. Data penelitian ini adalah informasi mengenai Upacara Erpangir Ku Lau, sebuah proses mandi yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menolak nasib buruk dalam tradisi suku Karo. Penelitian ini bersumber dari observasi lapangannya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Hasil penelitian ini adalah website berbahasa Jerman-Indonesia dengan tema "Digitalisasi Upacara Erpangir Ku Lau Suku Karo".

**Kata Kunci : Digitalisasi, Website, Upacara Erpangir Ku Lau**

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah suku terbanyak di dunia, dengan lebih dari 300 suku atau etnis. Dengan begitu banyak suku di Indonesia, negara ini kaya akan budaya dan keragaman. Bahkan dalam hal kepercayaan, beberapa wilayah di Indonesia masih percaya pada apa yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tidak hanya kepercayaan, tetapi juga upacara-upacara yang diwariskan oleh para leluhur masih dilakukan hingga saat ini. Salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan kepercayaannya adalah Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara, dengan ibukotanya Medan, yang juga dikenal sebagai kota multietnis,



terdiri dari wilayah pesisir dan dataran rendah di timur dan barat, serta dataran tinggi di Karo, Toba, dan Humbang.

Penduduk Sumatera Utara terdiri dari penduduk asli, migran, dan orang asing. Penduduk asli Sumatera Utara meliputi suku Melayu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Pak-pak/Dairi, Mandailing, masyarakat pesisir, dan Nias. Kelompok pendatang asli termasuk suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Palembang, Riau, Minangkabau, dan lainnya. Penduduk asing terdiri dari orang Arab, India, Cina, dan bangsa lainnya (Profil Sumatera Utara).

Salah satu suku asli dengan penganut terbanyak yang menetap di Sumatera Utara adalah suku Batak Karo. Komunitas Batak Karo tinggal di bagian utara Danau Toba, yang sering disebut sebagai Tanah Karo, dan mencakup sebagian besar wilayah Dairi, Deli Serdang, dan Langkat (Purba, 2018: 83-89). Salah satu ciri menarik dari suku Batak Karo adalah kepercayaan mereka. Sebagian besar masyarakat Batak Karo masih memelihara dan melaksanakan berbagai ritual tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa suku Batak Karo menerima dan melestarikan budaya leluhur mereka. Bahkan hingga saat ini, ritual-ritual tersebut masih dilakukan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan mandi yang bertujuan untuk penyucian (Kaltsum, Dasrizal, M. Najib, 2022: 15-34).

Erpangir Ku Lau adalah warisan budaya suku Batak Karo yang memiliki makna dan nilai budaya, meskipun ritual ini sekarang jarang dilakukan dan bahkan di kalangan masyarakat Batak Karo sendiri hampir tidak ditemukan lagi. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat, yang membuat kepercayaan masyarakat terhadap ritual-ritual tersebut semakin memudar. Namun, beberapa orang Batak Karo, terutama orang tua, masih percaya pada ritual ini. Meskipun ritual ini jarang dilakukan, ritual ini digunakan sebagai salah satu seni pertunjukan, yang membuktikan bahwa masyarakat Batak Karo masih melestarikan budaya leluhur mereka (Rosramadhana. et al: 2016).

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, generasi saat ini tidak lagi percaya pada ritual dan kepercayaan leluhur mereka. Kurangnya pemahaman dan informasi tentang upacara Erpangir Ku Lau juga menjadi salah satu alasan mengapa banyak generasi muda tidak tertarik pada budaya mereka sendiri. Masuknya budaya asing juga menjadi faktor kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui keragaman budaya mereka. Dalam salah satu artikel *Global Citizen*, Siburian (2021: 33) menyatakan bahwa seni tradisional semakin tergerus dan tidak lagi diminati karena banyak remaja atau generasi muda yang lebih menyukai seni modern seperti musik pop barat, musik pop Korea, dan sebagainya.

Masuknya budaya asing saat ini tidak lepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi semakin maju dan memudahkan masyarakat saat ini untuk mencari berbagai informasi dan melakukan aktivitas sehari-hari, terutama dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Perkembangan teknologi ini telah mengubah gaya hidup masyarakat secara signifikan, dari yang manual menjadi digital. Dalam Erwin (2020), Sukmana menjelaskan bahwa digitalisasi adalah proses di mana media diubah dari bentuk cetak, audio, dan video menjadi bentuk digital. Dengan teknologi digital ini, media menjadi alat yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan.



Perkembangan teknologi digital yang semakin merambah ke berbagai bidang seperti dunia kantor, ekonomi, gaya hidup masyarakat, dan bahkan dunia pendidikan, memiliki dampak yang signifikan. Di mana sebelumnya koran digunakan untuk bertukar informasi, kini cukup dengan smartphone, orang dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia. Di era digitalisasi, pengelolaan dan pengembangan sistem teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat dari manual menjadi digital. Di dunia pendidikan, digitalisasi juga menjadi salah satu cara yang dipilih untuk mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih berkualitas.

Peran pendidikan dalam melestarikan budaya juga sangat penting. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah budaya. Namun, masih banyak informasi tentang budaya yang mulai memudar dan tidak termasuk dalam materi pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak generasi muda tidak mengenal budaya mereka. Di dunia perkuliahan, terdapat mata kuliah budaya dan pariwisata yang membahas tentang Sumatera Utara, tetapi budaya-budaya yang hampir terlupakan tidak termasuk dalam bahan ajar. Hal ini sangat disayangkan, karena dengan adanya mata kuliah tersebut, budaya yang hampir terlupakan dapat dihidupkan kembali melalui pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendigitalisasi upacara Erpangir Ku Lau dari suku Batak Karo. Digitalisasi upacara Erpangir Ku Lau dapat membantu generasi saat ini untuk belajar tentang budaya yang hampir terlupakan karena perkembangan zaman dan teknologi. Melalui digitalisasi, pendidik, generasi muda, masyarakat luas, bahkan orang-orang dari berbagai belahan dunia dapat melihat dan mengenal upacara Erpangir Ku Lau. Alasan mengapa peneliti memilih judul ini adalah karena kurangnya pengetahuan generasi muda tentang keragaman budaya mereka, minimnya informasi tentang upacara Erpangir Ku Lau dalam bentuk digital, dan upaya melestarikan budaya yang hampir terlupakan dengan mengubahnya menjadi bentuk digital sehingga dapat dinikmati oleh khalayak luas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiono (2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivistik, karena proses penelitian lebih bersifat artistik (kurang terstruktur) dan disebut sebagai metode interpretatif, karena data hasil penelitian lebih terkait dengan interpretasi dari data yang ditemukan di lapangan. Model yang digunakan untuk pendekatan digitalisasi adalah model dari Nazrita dan Nazlena (Aditiya, 2020: 90). Menurut Nazrita dan Nazlena, digitalisasi merujuk pada proses mengubah aktivitas manusia, objek, atau fenomena ke dalam bentuk digital yang kemudian dapat diproses, disimpan, dan ditransmisikan menggunakan teknologi digital. Data utama yang diperlukan terkait dengan upacara Erpangir Ku Lau, termasuk bahan dan peralatan yang diperlukan untuk upacara ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai Upacara Erpangir Ku Lau, sebuah proses mandi yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menolak nasib buruk dalam tradisi suku Karo. Sumber data berasal dari berbagai jurnal seperti "Encyclopaedia Cinematographica", "Erpangir Ku Lau: Antara Agama dan Studi Antarpemahaman Budaya",



"Proses Ritual Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo", serta dari observasi lapangan di Lau Debuk-Debuk, Distrik Berastagi, Sumatra Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai Upacara Erpangir Ku Lau, sebuah proses mandi yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menolak nasib buruk dalam tradisi suku Karo. Sumber data berasal dari observasi lapangan di Lau Debuk-Debuk, Distrik Berastagi, Sumatra Utara.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai upacara Erpangir ku lau dari suku Karo. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi wawancara dan observasi lapangan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo serta salah satu tetua di Desa Lau Umang.

Sumber data berasal dari serangkaian jurnal seperti "Encyclopaedia Cinematographica", "Erpangir Ku Lau: Antara Agama dan Studi Antarpemahaman Budaya", serta "Proses Ritual Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo".

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di laboratorium bahasa asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Penelitian dan wawancara dengan pihak yang terlibat dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Jl. Gundaling No.1, Brastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Digitalisasi Situs Website untuk Upacara Erpangir Ku Lau Suku Karo**

Dalam penelitian digunakan model digitalisasi Nazrita und Nazlena (Aditya, 2020: 90), yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan informasi, (2) perspektif pengguna website, (3) konstruksi kerangka desain website, dan (4) evaluasi. Bab ini menjelaskan setiap tahapan beserta hasilnya.

#### **1. Pengumpulan Informasi**

Tahapan pertama dalam mendigitalisasi Upacara Erpangir Ku Lau suku Karo adalah pengumpulan informasi. Pada tahap ini, dilakukan observasi lapangan, wawancara dan literatur. Observasi dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo dari 13 Mei 2024 sampai 3 Juni 2023.

Melalui observasi ini, penulis memperoleh dokumentasi berupa foto dan video lama upacara Erpangir Ku Lau. Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan salah satu Tetua (orang yang dihormati) dari desa Lau Umang salah satu tempat dilakukannya upacara Erpangir Ku Lau. Melalui wawancara ini diketahui bahwa upacara Erpangir Ku Lau tidak pernah lagi diadakan. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mempercayai jika upacara ini dilakukan maka sama halnya dengan menduakan Tuhan.



## 2. Perspektif Pengguna Website

Tahapan kedua dalam mendigitalisasi Upacara Erpangir Ku Lau dari Suku Karo adalah menyelidiki informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Hal ini dilakukan guna mencegah informasi yang berlebihan dan desain yang tidak menarik.

Keterlibatan komunitas pelesatri yang memiliki perhatian terhadap cagar budaya sangatlah penting. Komunitas tersebut adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Keterlibatan komunitas dimulai dari survei lapangan tempat upacara Erpangir Ku Lau biasanya dilakukan. Hasil dari survei adalah tempat-tempat tersebut hampir tidak pernah tersentuh oleh masyarakat lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa, upacara Erpangir Ku Lau tidak pernah lagi dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, digitalisasi upacara Erpangir Ku Lau ini dimaksudkan untuk menghasilkan luaran atau output berupa situs web dengan informasi yang diharapkan dapat melestarikan serta menjaga kebudayaan yang tidak pernah lagi dilakukan.

Saat proses survey untuk mengumpulkan berbagai persepsi komunitas tentang upacara Erpangir Ku Lau, didapatkan pemahaman baru bahwa situs web tentang upacara Erpangir Ku Lau sudah semestinya menyertakan informasi dari berbagai perspektif. Hal itu ditunjukkan untuk mengetahui sesuatu yang diwariskan oleh para nenek moyang kepada keturunan saat ini. Dengan demikian, pengguna situs website dapat memahami dan mengevaluasi cerita yang dapat meningkatkan kesadaran serta kecintaan terhadap budaya atau tradisi yang ada.

## 3. Konstruksi Kerangka Desain Website

Tahap ketiga dalam mendigitalisasi upacara Erpangir Ku Lau adalah pengembangan awal situs website dengan menggunakan Wixsite. Setelah mengumpulkan berbagai informasi, foto juga video, selanjutnya informasi yang didapatkan dipilih yang kemudian diajukan kepada ahli bahasa untuk memeriksa pilihan kata yang akan digunakan, dan kemudian ditampilkan di situs website. Pada Langkah selanjutnya, situs website dirancang dan dibuat. Untuk membuat situs websites yang sederhana namun menarik, konten situs website dijelaskan dan disertai dengan foto dan video. Kemudian, semua data berupa artikel, foto dan video diunggah secara online dengan menggunakan Wixsite.

## 4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari teori Nazrita und Nazlena dalam mendigitalisasi menggunakan website yang bertujuan untuk menjaga dan mengarsipkan dokumen penting. Pada tahap ini dilakukan pengujian, validasi, dan review oleh para ahli. Para ahli memberikan saran dan komentar. Ahli materi menilai 6 aspek dengan nilai yang berarti, dan ahli media menilai 10 aspek dengan nilai 4, sehingga secara keseluruhan sangat baik. Oleh karena itu, skor website budaya berbahasa Jerman-Indonesia ini adalah 92 (sangat baik) untuk ahli materi dan 85 (baik) untuk ahli media. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan sangat lengkap dan desainnya menarik.



## **Hasil Pembuatan Website Berbahasa Jerman-Indonesia dengan Tema Digitalisasi Upacara Erpangir Ku Lau Suku Karo**

Hasil dari pembuatan website budaya ini adalah tersajinya salah satu budaya tradisional suku karo yang tidak pernah lagi dilakukan, yaitu upacara erpangir ku lau. Desain website budaya ini sederhana, navigasinya berfungsi dengan baik. Website budaya ini memuat beberapa informasi tentang upacara erpangir ku lau, mulai dari sejarah, cerita rakyat, hingga foto dan video upacara erpangir ku lau yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara dan observasi.

### **Diskusi**

Hasil dari pembuatan situs website ini adalah digitalisasi upacara erpangir ku lau dari suku karo yang menyajikan berbagai informasi yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Penelitian ini menggunakan teori dari Nazrita und Nazlena, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) pengumpulan informasi, 2) perspektif pengguna website, 3) konstruksi desain website, 4) evaluasi. Keempat langkah ini merupakan tahapan-tahapan dalam model digitalisasi situs website budaya yang dijelaskan pada penelitian ini.

Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan informasi, dilakukan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 13 Mei hingga 4 Juni 2024 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Wawancara dilakukan bersama salah satu tokoh tetua adat dari desa Lau Umang. Tidak terdapat kesulitan dalam melaksanakan kegiatan di tahap ini.

Pada tahap kedua, perspektif dari pengguna website dilakukan. Pada tahap ini, keterlibatan komunitas pelesatri yang memiliki perhatian terhadap cagar budaya sangatlah penting. Komunitas tersebut adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Keterlibatan komunitas dimulai dari survei lapangan tempat upacara Erpangir Ku Lau biasanya dilakukan. Hasil dari survei adalah tempat-tempat tersebut hampir tidak pernah tersentuh oleh masyarakat lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa, upacara Erpangir Ku Lau tidak pernah lagi dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pada tahap ketiga, kerangka desain website dilakukan. Pada tahap ini, merancang desain website untuk mendigitalisasi upacara erpangir ku lau. Kemudian situs website dibuat dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk teks, gambar, dan video.

Tahap terakhir adalah evaluasi dengan melakukan pengujian dan penilaian. Terdapat beberapa aspek yang dinilai oleh para ahli, seperti pemahaman artikel situs website, kesesuaian konten situs website dengan tema, kualitas gambar dan video, desain situs website, dan kualitas layanan situs website.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat tahap tersebut cukup untuk mendigitalisasi situs website upacara erpangir ku lau. Terdapat beberapa keunggulan dalam situs website ini, diantaranya: memiliki banyak fitur, tema, mudah digunakan, fleksibel dan aman. Adapun aspek terpenting dalam digitalisasi budaya adalah keterlibatan komunitas pelestari yang memiliki perhatian terhadap cagar budaya.



Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Hasanatul et al. (2022). Hubungan antara penelitian Hasanatul et al. (2022) dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan teori Nazrita und Nazlena dan hasil yang dicapai dalam kedua penelitian ini, yaitu sebuah situs website budaya. Perbedaannya adalah situs website yang digunakan oleh Hasantul et al. (2022) menggunakan Bahasa pemrograman PHP dan MySQL, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah Wixsite. Kedua platform situs website ini sama-sama memiliki banyak fitur, dapat menyisipkan gambar dan video, serta memiliki tahap pengujian.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini menggunakan teori Nazrita und Nazlena (dalam Aditya, 2020), yang terdiri dari pembuatan situs website tentang digitalisasi Upacara Erpangri Ku Lau suku Karo, yaitu <https://henimawarni10.wixsite.com/budaya>. Dalam teori Nazrita und Nazlena, terdapat empat tahap digitalisasi yang dilakukan, yaitu: 1) Pengumpulan informasi, 2) Perspektif pengguna website, 3) Konstruksi kerangka desain website, 4) Evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 13 Mei hingga 3 Juni 2024 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Semua informasi mengenai upacara Erpangir Ku Lau disusun sebelum pembuatan situs website. Selanjutnya, tahap kedua yaitu perspektif pengguna website dengan menyelidiki informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Hal ini bertujuan untuk mencegah informasi yang berlebihan. Tahap ketiga, yaitu pembuatan situs website, di mana pembuatan dan desain website dilakukan dengan menambahkan artikel, foto dan video upacara erpangir ku lau dengan proses penerjemahakan untuk memilih kata-kata yang menarik dan mudah dipahami. Nama utama situs website ini adalah <https://henimawarni10.wixsite.com/budaya>. Tahap terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini situs website telah dibuat. Situs website telah divalidasi oleh para ahli. Pada saat validasi, evaluasi terdiri dari dua bagian. Pertama, evaluasi materi yang dilakukan oleh dosen bahas Jerman. Kemudian, evaluasi desain situs website dilakukan oleh ahli media.

Total nilai yang diperoleh adalah 22 dari 24 poin (92) dalam penilaian materi. Dalam penelitian situs website, total nilai yang diperoleh adalah 34 dari 40 (85). Hasil dari pembuatan situs website terdiri dari beberapa berupa artikel, foto dan video digitaliasasi upacara erpangir ku lau. Penjelasan ini ditulis dalam bahasa Jerman – Indonesia. Domain atau Alamat situs website adalah <https://henimawarni10.wixsite.com/budaya>. Situs website ini telah ditinjau oleh para ahli. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa situs website merupakan kumpulan halaman yang dapat diakses oleh publik dan saling terhubung dengan nama domain yang sama. Baik sebagai media informasi maupun sebagai media pembelajaran tentang digitalisasi, upacara erpangir ku lau, dan suku karo.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dapat digunakan untuk menyebutkan sumber dana penelitian yang hasilnya dilaporkan pada jurnal ini dan memberikan penghargaan kepada beberapa institusi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barberi, Alessandro. 2023. Bilder und Bildpraxen im Kontext digital-vernetzter Kulturen. Book on Demand GmbH. Deutschland. [diakses 5 Maret 2024]  
[https://books.google.co.id/books?id=rBv5EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PR2&dq=digitalisierung+im+kultur+definition&hl=id&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=digitalisierung%20im%20kultur%20definition&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rBv5EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PR2&dq=digitalisierung+im+kultur+definition&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=digitalisierung%20im%20kultur%20definition&f=false)
- Dwihantoro, Prihatin, dkk. 2023. Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. Vol. 4, No. 1. [diakses 12 Januari 2024].  
<file:///C:/Users/USER/Downloads/digitalisasi.pdf>
- Geerken, Horst H. (2016). Indonesien gestern und heute: Reiseberichte der anderen Art. Book on Demand. [diakses 5 Maret 2024].  
[https://www.google.co.id/books/edition/Indonesien\\_gestern\\_und\\_heute/Mo3KCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Indonesien_gestern_und_heute/Mo3KCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Lucks, Kai. 2020. Der Wettlauf um die Digitalisierung: Potenziale und Hürden in Industrie, Gesellschaft und Verwaltung. Schäffer-Poeschel. [dikases 27 Februari 2024]  
[https://www.google.co.id/books/edition/Der\\_Wettlauf\\_um\\_die\\_Digitalisierung/wyLRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Der_Wettlauf_um_die_Digitalisierung/wyLRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Mayasari, Fitria. 2018. Digitalisasi dan Kebudayaan (Studi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Baru oleh Yayasan Sagang). Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi. Vol. 2, No. 2. [diakes 12 Januari 2024].  
<file:///C:/Users/USER/Downloads/3956-9278-1-SM.pdf>
- Müller, Chistian, Seel, Barton. 2018. Digitalisierung in Unternehmen Von den theoretischen Ansätzen zur praktischen Umsetzung. Springer Fachmedien Wiesbaden. [dikases 27 Februari 2024]  
[https://www.google.co.id/books/edition/Literasi\\_Digital\\_Riset\\_dan\\_Perkembangann/0jPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangann/0jPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Nasirudin, Humam. 2022. Skripsi. Digitalisasi Penerimaan Peserta Didik Baru dalam Mengembangkan Manajemen Peserta Didik di MTS Darul Ulum Bringin.  
[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18050/1/Skripsi\\_1803036037\\_Humam\\_Nasirudin.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18050/1/Skripsi_1803036037_Humam_Nasirudin.pdf)
- Purba, Ananta Prima Hasintongan. Astuti, Kun Setyaning. 2018. Jurnal Penelitian. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Erpangir Ku Lau melalui Konteks Musik Etnik Batak Karo Gendang Lima Sendalanan. Vol. 23 halaman 83-89. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayogi, Ryan dan Endang Danial. 2016. Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Vol. 23(1). Universitas Pendidikan Indoneisa.
- Revianur, Aditya. 2020. Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. Bukti Budaya. Vol. 3, No. 1. [Diakses 2 Desember 2023].
- Rosramadhana, dkk. 2016. Ritual Erpangir Ku Lau pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 8, No.1. [Diakses 2 Desember 2023].



- Sembayang, Vanesua Amelia. 2022. International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS). Erpangir Ku Lau Ritual: Between Religion and Identity. Vo. 5 (1). Unibersitas Sumatera Utara.
- Simon, Franz und Artur Simon. 1997. Encyclopaedia Cinematographica. ARTUR SIMON. [Diakses 2 Desember 2023]. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/E2963%20(1).pdf
- Siregar, Husni Chairani. 2013. Skripsi. Proses Ritual Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. <http://digilib.unimed.ac.id/17634/>
- Sitepu, Septyani Emlita dan Ardoni. 2019. Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. Vol. 8, No. 1(E). Universitas Negeri Padang.
- Sulianta, Feri. 2020. Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Prespektif Social Studies. Feri Sulianta. [Diakses 2 Desember 2023]. [https://www.google.co.id/books/edition/Literasi\\_Digital\\_Riset\\_dan\\_Perkembangann/0jPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangann/0jPwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Surbakti, Ernawati. 2014. Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). No. 1. Universitas Sumatera Utara. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/5111/4530>
- Umam. Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. Literasi Budaya. Gramedia. [diakses 1 Desember 2023]. <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>